

Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Kegiatan Bermain Mengelompokkan Benda Melalui Media *Losse Part* Saat di Rumah Saja

Desi Susanti

TK Pertiwi 1 Condong Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga, susantides031@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2022-03-30

Revised: 2022-04-18

Accepted: 2022-04-30

Keywords:

Kemampuan Kognitif,
Loose Part, Belajar dari
Rumah

Kata Kunci:

Kemampuan Kognitif,
Loose Part, Belajar dari
Rumah

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif anak dalam hal mengelompokkan benda melalui media *losse part* saat pembelajaran dari rumah pada TK Pertiwi 1 Condong. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Condong saat kegiatan belajar dilaksanakan dari rumah dengan menggunakan populasi 30 anak didik kelompok B. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian ini diawali dengan tahap deskripsi awal dilanjutkan dengan kegiatan mengelompokkan benda dan diakhiri dengan evaluasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif melalui kegiatan mengelompokkan benda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar dengan menggunakan media *losse part* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mengelompokkan benda, dan dapat memberikan perbedaan pengaruh yang nyata antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian perlu diimplementasikan penggunaan media *losse part* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mengelompokkan benda saat pembelajaran dari rumah.

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkannya *Covid-19* sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No 4 Tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah bagi guru termasuk mereka yang bekerja di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sederajat. Berbagai kebijakan telah diambil pemerintah untuk menunjang kegiatan ini agar lebih maksimal, seperti pemberian kuota belajar melalui lembaga pendidikan dengan tujuan untuk meringankan pengeluaran orang tua, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik, akan tetapi orang tua tidak merasa terbebani oleh kebutuhan Internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran saat dilakukan dari rumah.

Pemerintah juga bekerjasama dengan salah satu stasiun televisi nasional untuk menayangkan program pembelajaran dari rumah yang diikuti jenjang PAUD sampai Sekolah Dasar (SD). (Musabikhah dan Usman, 2021:2). Di kabupaten Purbalingga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga bekerjasama dengan Satelit TV Purwokerto dan Hilo untuk menayangkan program-program yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dari rumah, sehingga pembelajaran lebih efektif. Pengisi acara terdiri dari PAUD formal dan non formal yang ada di kabupaten Purbalingga. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, anak-anak dan orang tua dapat menyaksikan dan mengikuti kegiatan yang di tayangkan pada stasiun Televisi tersebut. Jadi anak akan merasakan kegembiraan dan rasa bosan ketika harus belajar dari rumah sedikit terobati. BDR adalah salah satu metode baru dalam dunia pendidikan yang mengharuskan guru dan anak melakukan pembelajaran dari rumah, tetapi kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat menyentuh seluruh aspek perkembangan pada anak, oleh karena itu peran lembaga PAUD dan Orang tua wali sangat penting, agar kegiatan ini bisa dilakukan secara nyaman bagi anak, sehingga kita berharap hasilnya akan lebih maksimal.

Menurut Wikipedia (dalam Pendidikan di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini 2014), Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada 6 (enam) aspek bidang. Perkembangan yaitu meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik, seni yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum pada Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 Tahun 2009)

Sesuai dengan Direktorat PAUD Kemdikbud (2020) masa PAUD adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi perkembangan anak, salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang pernah mereka lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui panca indra yang anak miliki. Kemampuan Kognitif pada anak usia dini diharapkan berkembang sesuai dengan tingkat usia anak tersebut, sesuai dengan Kurikulum 2013 kemampuan kognitif pada PAUD meliputi kemampuan mencocokkan atau korespondensi satu-satu, mengelompokkan atau klasifikasi, seriasi atau kemampuan mengurutkan, geometri, pola, bilangan, dan pengukuran.

Sesuai dengan Permendikbud 137 Tahun 2014 terdapat beberapa indikator dalam kegiatan mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda, di antaranya mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, pola, jenis, warna, bentuk, sifat dan tekstur. Mengajarkan kemampuan mengklasifikasi atau mengelompokkan benda berdasarkan jenis kepada anak di TK Pertiwi 1 Condong dalam masa pandemi seperti

ini dapat dilakukan guru dan orang tua dengan menstimulasi, membimbing dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan aman bagi anak. Kurang efektifnya guru dalam mengajar membuat tingkat keaktifan dan antusias anak dalam belajar akan berkurang, hal ini terjadi karena kurangnya metode yang guru dan orang tua kuasai tentang bagaimana cara menstimulus kemampuan anak saat pembelajaran dari rumah. Kemudian disisi lain, penggunaan media dan metode yang membuat anak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dari masalah yang muncul penulis berinisiatif untuk menggunakan metode bermain dengan menggunakan *Loose Part* atau dapat menggunakan benda-benda yang dekat dengan anak sebagai media untuk mengembangkan kemampuan klasifikasi atau mengelompokkan benda pada anak, misalnya saja kita ambil bahan dari alam seperti biji-bijian, tanaman dan barang bekas lainnya yang mudah di dapat serta tidak terlalu merepotkan orang tua. Selain itu pemanfaatan limbah atau bahan alam sangat bermanfaat bagi lingkungan dan juga sangat efisien serta mudah di dapatkan. Kemudian pemanfaatan loose part tersebut dapat mengajarkan kepada anak bahwa media atau alat yang digunakan dalam kegiatan belajar bukan hanya dengan media yang mahal atau media buku yang selalu kita dapatkan dengan cara membeli, akan tetapi kita dapat memanfaatkan barang bekas atau limbah dan bahan alam untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga memudahkan saat kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah, dan tentunya sangat efisien bagi orang tua.

Permasalahan lain dalam kegiatan pembelajaran ini bagi anak di TK Pertiwi 1 Condong adalah karna kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kebanyakan orang tua anak sambil bekerja membuat bulu mata, apalagi saat pandemi seperti ini orang tuanya bekerja keras untuk mencari tambahan pegghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga anak merasa bingung akan bertanya kepada siapa jika dia tidak mengerti.

Keadaan di TK Pertiwi 1 Condong dalam menunjang pembelajaran kognitif masih kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil yang kurang maksimal, dari tiga puluh anak, hanya ada tujuh anak yang dapat mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda dengan benar sedangkan dua puluh tiga anak masih belum dapat melakukannya. Kurangnya keberhasilan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya karena kegiatan pembelajaran dari rumah yang kurang maksimal, anak menjadi malas untuk belajar, terlebih lagi ketika orang tua di rumah sibuk bekerja, anak merasa bahwa tidak ada yang dapat membimbing dan memberi stimulus kepadanya, oleh karena itu, guru mengajak orang tua untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan benda dengan memanfaatkan *losse part* yang banyak di temukan di rumah. (grafik pra siklus).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman anak terhadap kegiatan yang di berikan oleh guru secara daring, bagaimana anak belajar

pada masa pandemi seperti ini, tetapi tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan mengelompokkan benda pada anak didik di TK Pertiwi 1 Condong saat belajar dari rumah atau daring. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai referensi guru untuk menentukan media dan metode lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengelompokkan benda pada anak di TK Pertiwi 1 Condong khususnya dan bagi anak-anak lain pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Colvin (dalam Rohani 2016 : 3), kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan menurut Henman, kognitif adalah intelektual di tambah dengan pengetahuan, kemudian Hunt mendefinisikan kognitif sebagai teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra. Berdasarkan Peraturan Menteri No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi kognitif meliputi belajar memecahkan masalah, seperti kemampuan anak dalam memecahkan masalah sehari-hari, kemudian berfikir logis misalnya kemampuan anak dalam mengelompokkan benda, mengurutkan benda dan pola. Kemudian berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal konsep bilangan, menyebut, membilang serta mampu mempresentasikan imajinasi yang ada di dalam pikirannya dalam bentuk gambar.

Sedangkan Menurut Sujiono (2015) (dalam Riska Hapsari, 2020: 20) karakteristik perkembangan kognitif antara lain, menghitung sampai 20, mengelompokkan benda-benda, mengerti makna berlawanan, mencocokkan bentuk, mengurutkan angka, mengenal warna, membedakan bentuk seperti persegi dan lingkaran dengan objek yang nyata, mengenal huruf besar dan kecil, serta menyebut dan memasangkan benda.

Bermain menurut Friedrich Froebel (1782- 1852) menjelaskan bahwa konsep bermain merupakan proses belajar bagi anak usia dini. Anak diajak melakukan proses belajar sambil bekerja seperti bekerja di kebun, bermain dengan pimpinan, bernyanyi, melakukan pekerjaan tangan atau keterampilan, bersosialisasi, dan berfantasi. Dalam hal ini anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan secara bersamaan.

Vigotsky (2010:138) (dalam Rohani hal. 9) menyatakan bahwa bermain adalah suatu seting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif ia tertarik khususnya pada aspek-aspek simbolis dan hayalan suatu permainan, sebagaimana ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu seekor kuda. Sedangkan menurut Sulistyio Basuki (1991), klasifikasi berasal dari kata latin "*classis*" atau proses pengelompokan, artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas yang tidak sama. Sedangkan menurut Towa P. Hamakonda dan J.N.B. Tairas (1995), klasifikasi merupakan pengelompokan yang sistematis dari obyek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau

golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Ginsburg dan Opper (dalam Gunarti, 2017) (dalam Riska Hapsari, 2020 : 19) menyatakan bahwa anak usia 2-5 tahun masih kesulitan dalam mengklasifikasikan benda-benda. Anak mulai dapat mengelompokkan benda-benda saat berusia 7 tahun, namun masih mengalami kesulitan dalam merangkum keseluruhan. Stimulasi dan rangsangan perlu diberikan, agar perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara maksimal. Sedangkan menurut Jenkins (2008:332) (dalam Mudayanah dan Nurhenti Dirlina Simatupang 2016 : 3) klasifikasi adalah yang dimulai untuk diajarkan berbagai cara, di daerah yang berbeda dari ruangan, dan berbagai bidang kurikulum. Untuk mengklasifikasikan sarana untuk menyortir dalam beberapa karakteristik umum, seperti ukuran, bentuk, jumlah, warna dan kategori lainnya.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (1993:44), media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara, yaitu perantara antara pemberi pesan (*komunikator*) dengan penerima pesan (*komunikan*). Sedangkan *loose part* merupakan benda-benda yang lepas tidak saling berhubungan yang dapat dibawa, dipindahkan, dikombinasikan, dirancang ulang, disejajarkan, diambil, dan disatukan lagi dengan berbagai cara. *loose part* dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lainnya dan dapat bersumber dari alam atau sintesis.

Menurut Tim Publisher PAUD DIKMAS Sumut (2020) ada tujuh komponen *loose part* yaitu bahan alam, logam, kayu dan bambu benang dan kain, kaca serta keramik dan plastik bekas kemasan. *Loose part* diharapkan dapat menciptakan kreasi tanpa batas dalam aktivitas pembelajaran dan dapat mempertajam kreativitas anak. Komponen bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran anak menggunakan media *loose part* tidak pernah habis. Selain mudah, penggunaan *loose part* juga sangat baik untuk memperkenalkan alam dengan anak. Selain itu, bahan ajar *loose part* dapat digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai aspek seperti, pemecahan masalah, kreativitas, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, sains (*science*), Pengembangan bahasa (literasi), seni (*art*), logika berpikir matematika (*math*), teknik (*engineering*), teknologi (*technology*).

Dalam kegiatan mengelompokkan benda melalui media *loose part* yang dilakukan anak, dapat membantu anak untuk belajar mengklasifikasi atau mengelompokkan benda. Misalnya saja, dalam kegiatan pembelajaran Tema Tanaman Anak dapat memilih *loose part* sesuai dengan ciri-cirinya, seperti pada saat mengelompokkan biji-bijian, anak akan mengelompokkan sesuai dengan ciri-cirinya. Kemudian menggunakan media daun, disini anak akan belajar mengklasifikasi bentuk yang sama sesuai dengan jenis daun, dan media bunga, anak akan belajar tentang berbagai jenis warna.

Menurut Puji Hartono (2021) tujuan penggunaan *losse part* yaitu agar anak mampu menciptakan atau mengembangkan kreativitas mereka, memanfaatkan kembali barang yang tidak terpakai sebagai media pembelajaran, selain itu, anak dapat menghargai benda-benda yang ada di sekitar mereka serta dapat menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian manfaat bagi orang tua adalah kemudahan untuk mendapatkan media tersebut, sehingga saat belajar dari rumah orang tua akan sangat terbantu sekali dalam menstimulus perkembangan kognitif anak. Berikut langkah-langkah penggunaan media *loose part* sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan kegiatan mengelompokkan benda pada anak saat kegiatan dari rumah:

- a. Guru memberikan kegiatan pembelajaran yang akan di lakukan pada hari itu dengan memberikan contoh mengklasifikasi benda berdasarkan jenis, bentuk, ukuran maupun ciri-ciri tertentu lainnya yang harus anak kelompokkan.
- b. Orang tua menyiapkan *losse part* yang akan di pakai seperti biji-bijian, daun, bunga, kerikil, kulit kerang, kancing baju atau bahan lain yang akan digunakan pada kegiatan tersebut.
- c. Dengan bimbingan orang tua, anak dapat mengelompokkan biji sesuai dengan jenisnya, misalnya biji jangung dikelompokkan dengan biji jagung, biji kacang di kumpulkan dengan biji kacang dan sebagainya

METODE PENELITIAN

Penelitian yang saya lakukan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat. Wardani, 2013:78 (dalam Bernadheta Erosvita, 2020: 371). Penelitian ini dilaksanakan pada TK Pertiwi 1 Condong Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga pada anak kelompok B yang terdiri dari 30 anak usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi, teknik observasi yang digunakan sebagai penilaian terhadap kemampuan anak pada kegiatan mengelompokkan benda saat kegiatan pembelajaran dari rumah dilakukan. Dokumentasi yang di lakukan dalam penelitian ini adalah foto yang dikirim oleh wali murid ketika anak sedang mengelompokkan benda saat kegiatan dari rumah, foto digunakan sebagai bukti dan nantinya akan di gunakan guru sebagai data kemampuan anak. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan digunakan oleh guru sebagai alat untuk menganalisis hasil kemampuan anak sebagai gambaran kondisi anak dalam kegiatan mengelompokkan benda. Kemudian hasilnya dapat menjadi tolak ukur atas keberhasilan yang dicapai anak dalam penggunaan media *losse part* dengan kegiatan mengelompokkan benda.

Indikator keberhasilan yang di capai adalah ketika meningkatnya kemampuan kognitif siswa dalam mengelompokkan benda mencapai 85% dari jumlah anak yang ada di TK Pertiwi 1 Condong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi akhir dalam pembelajaran ini adalah meningkatnya kemampuan anak dalam mengelompokkan benda sesuai jenisnya dengan media *losse part* saat kegiatan pembelajaran dari rumah pada anak didik di TK Pertiwi 1 Condong. Sehingga dari kegiatan ini guru dapat mengetahui tingkat kemampuan kognitif anak pada kegiatan mengelompokkan benda.

Kegiatan mengelompokkan benda dengan media Kertas pada pra siklus dengan populasi 30 anak terdapat 7 anak yang dapat mengelompokkan benda dengan baik, kemudian sisanya masih di bantu oleh orang tua dengan prosentase keberhasilannya adalah 23,34 % untuk anak yang sudah mampu mengelompokkan benda sesuai jenisnya dan 23 anak atau 76,66 % anak masih memerlukan bantuan orang tua. Kemampuan mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya dengan media kertas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kemampuan Siswa dalam Mengelompokkan Benda Pada Pra Siklus

Tahapan	Jumlah Anak	Mampu		Belum Mampu	
		Jumlah	Presentasi (%)	Jumlah	Presentasi (%)
Pra Siklus	30	7	23,34	23	76,66

Pada siklus ke 1 kemampuan mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya dengan media biji-bijian pada siswa yang berjumlah 30 anak memiliki tingkat kemampuan baik atau dapat mengelompokkan sendiri terdapat 15 anak, dan yang masih membutuhkan bimbingan orang tua adalah 15 anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua atau jika kita jadikan prosentase sebanyak 50 % untuk anak yang sudah dapat mengelompokkan sendiri serta 50 % untuk anak yang masih di bantu orang tua. Pada siklus 1 ini mengalami kenaikan jumlah anak yang dapat mengelompokkan benda tanpa bantuan orang tua yaitu sekitar 26,66 %.

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat tingkat keberhasilan anak pada kegiatan mengelompokkan benda sesuai jenisnya dengan media Biji-bijian pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pengamatan Kemampuan Mengelompokkan Benda Pada Siklus 1

Tahapan	Jumlah Anak	Mampu		Belum Mampu	
		Jumlah	Presentasi (%)	Jumlah	Presentasi (%)
Siklus 1	30	15	50	15	50

Pada siklus ke 2 Kemampuan mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya dengan media kancing baju pada siswa yang berjumlah 30 anak memiliki tingkat kemampuan baik atau dapat mengelompokkan sendiri terdapat 26 anak, dan yang masih membutuhkan bimbingan orang tua adalah 4 anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua atau jika kita jadikan prosentase sebanyak 86,66 % untuk anak yang sudah dapat mengelompokkan sendiri serta 13,34 % untuk anak yang masih di bantu orang tua. Pada siklus 2 ini mengalami kenaikan jumlah anak yang dapat mengelompokkan benda tanpa bantuan orang tua yaitu sekitar 36,66 %. Kemampuan mengelompokkan benda sesuai jenisnya dengan media kancing baju dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Pengamatan kemampuan mengelompokkan benda pada siklus 2

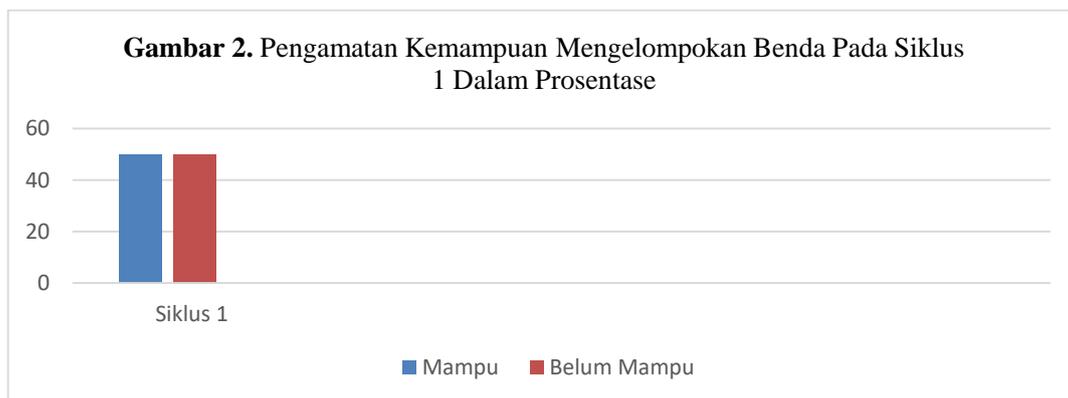
Tahapan	Jumlah Anak	Mampu		Belum Mampu	
		Jumlah	Presentasi (%)	Jumlah	Presentasi (%)
Siklus 2	30	26	86,66	4	13,34

Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kemampuan kognitif anak dalam mengelompokkan benda sebelum menggunakan media losse part sangat rendah, yaitu hanya ada 7 anak yang sudah dapat mengelompokkan benda dengan benar dan sisanya sebanyak 23 anak yang belum dapat mengelompokkan benda dengan benar. Rata-rata kemampuan anak dalam mengkalsifikasi benda dalam kegiatan pra siklus adalah 23.34 % anak sudah dapat mengelompokkan benda dengan benar kemudian sisanya 76,66 % masih memerlukan bantuan. Hasil mengelompokkan benda pada prasiklus dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Setelah diterapkan kegiatan pembelajaran mengelompokkan benda melalui media loose part pada siklus 1 kemampuan kognitif anak meningkat, ini di lihat dari tabel di atas bahwa jumlah anak yang sudah mampu mengelompokkan benda dengan media biji-bijian yang semula hanya 7 anak naik menjadi 15 anak, jika di prosentasekan dari 23,34 persen menjadi 50 persen. Kemudian anak yang belum mampu mengelompokkan benda juga mengalami penurunan yang semula ada 23 anak menjadi 15 anak, jika di prosentasekan dari 76,66 persen menjadi 50 persen. Kenaikan jumlah anak yang dapat mengelompokkan benda sesuai jenisnya di sebabkan media yang digunakan lebih menarik, yaitu menggunakan biji-bijian dimana pada kegiatan ini anak merasakan perbedaan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan sebelumnya, dalam kegiatan ini anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak yang semula malas untuk belajar menjadi bersemangat lagi. Hasil pada siklus 1 dapat kita lihat pada gambar berikut ini:



Sedangkan hasil observasi pada siklus II kemampuan mengelompokkan anak melalui medai loose part dengan media kancing baju juga mengalami kenaikan yang semula berjumlah 15 anak menjadi 26 anak atau jika diprosentasekan dari 50 persen menjadi 86,66 persen. Kemudian jumlah anak yang mengalami kesulitan atau belum

mampu mengelompokkan benda dengan media losse part juga mengalami penurunan, semula dari 15 anak menjadi 4 anak atau jika di prosentasekan dari 50 persen berkurang menjadi 13,34 persen. Untuk siklus ke 2 kenaikan anak yang dapat mengelompokkan benda sesuai jenisnya meningkat drastis, hal ini disebabkan karena kancing baju yang digunakan sebagai media memiliki warna warna dan bentuk yang menarik, sehingga anak mudah untuk mengelompokkan nya. Hal ini yang memicu kenaikan keberhasilan meningkat secara drastis, anak lebih tertarik lagi dengan bentuk dan warna-warna pada kancing baju. Hal ini yang menyebabkan jumlah anak yang belum mampu berkurang. Hasil pada siklus 2 dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Sebelum diterapkannya kegiatan pembelajaran mengelompokkan benda dengan media losse part, kemampuan anak sangat rendah. Dari 30 anak terdapat 7 anak yang mampu atau 23,34 persen dan ada 23 anak yang belum mampu atau 76,66 persen. Setelah guru melakukan perbaikan dengan menerapkan kegiatan pembelajaran mengelompokkan benda dengan media losse part pada siklus 1 dan siklus 2, kemampuan mengelompokkan anak mengalami peningkatan.

Untuk lebih jelasnya, berikut tabel perbandingan tingkat kemampuan kognitif dengan kegiatan mengelompokkan benda pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2:

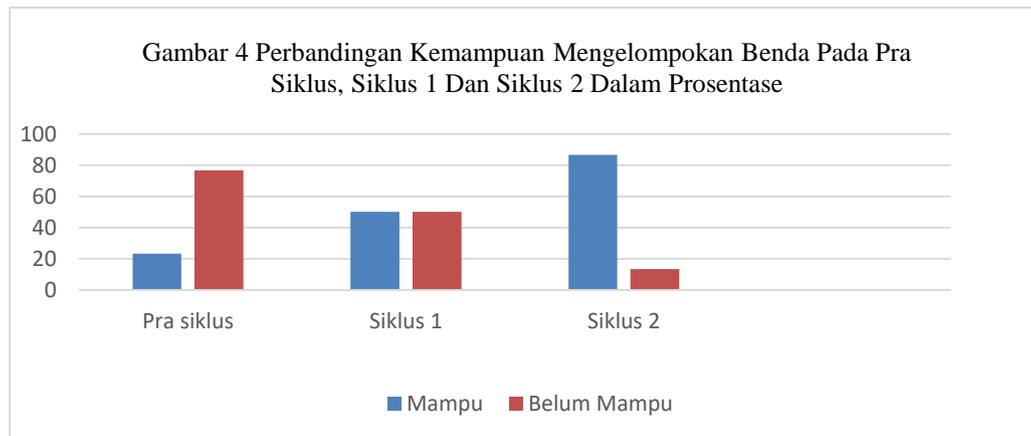
Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Mengelompokkan Benda pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kemampuan Mengelompokkan Benda	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pra siklus
1	Mampu	23,34 %	50 %	86,66 %	23,34 %
2	Belum Mampu	76,66 %	50 %	13,34 %	76,66 %
	Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan mengelompokkan benda dengan media losse part dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada pra siklus

terdapat 23,34 persen jumlah anak yang sudah tuntas, kemudian terjadi peningkatan pada siklus 1 yaitu mencapai 50 persen dan pada siklus 2 mengalami peningkatan lagi menjadi 86,66 persen.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kemampuan mengelompokkan benda dengan media *loose part* pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Berdasarkan hasil analisis kemampuan kognitif anak dalam kegiatan mengelompokkan benda maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kemampuan mengelompokkan benda pada anak di TK Pertiwi 1 Condong telah mencapai target yaitu 85 persen. Tindakan yang diterapkan pada siklus I dan siklus II sudah dapat memberikan perbaikan terhadap permasalahan yang terjadi di TK Pertiwi 1 Condong yaitu dalam hal kemampuan mengelompokkan benda dengan media *loose part*, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengelompokkan benda dengan media *Loose Part* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada anak di TK Pertiwi 1 Condong. Peningkatan tersebut tercapai berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mengelompokkan benda pada pra siklus yaitu dari 30 anak, 7 anak sudah mampu atau 23,34 persen, kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 15 anak atau 50 persen. Kemampuan anak dalam mengelompokkan benda mengalami peningkatan, ini terjadi karena media yang saya gunakan lebih beragam, yaitu dengan menggunakan media biji-bijian yang terdiri dari biji jagung, kacang tanah dan kacang hijau. Dan di siklus II mengalami peningkatan menjadi 26 anak atau 86,66 persen. Meningkatnya kemampuan mengelompokkan benda pada siklus 3 ini terjadi karena media yang saya gunakan menarik dan anak

menyukainya, media yang saya gunakan adalah kancing baju yang berwarna warni dan berbeda jenis. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak sudah mampu dan menguasai.

Saran bagi pendidik penggunaan media yang beragam dapat meningkatkan potensi anak dalam kemampuan kognitif melalui kegiatan mengelompokkan benda, guru lebih kreatif lagi dalam memilih kegiatan dan media yang akan di gunakan guna lebih meningkatkan kemampuan kognitif anak. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PAUD Kemdikbud (2020), *Bermain Matematic yang menyenangkan dengan anak di Rumah*. Jakarta: Kemdikbud
- Erosvita, B (2020), *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B Dalam Mengelompokkan Benda-benda Berwarna Melalui Metode Bermain Peran Di TK Stella Maris Nanghure Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka*. Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online). Vol . 4 No 6 Juni 2020 364-378.
- Furi,A. Z & Harmawati (2019), *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Metode Eksperiment Menggunakan Media Losse part Pada Anak Kelompok B*. Emphaty Cons : Journal Of Guidance and Coubseling. Vol 1(2) 2019 7-19
- Hapsari, R (2020). *Pengembangan Kognitif Anak melalui kegiatan mengelompokkan benda dengan media bola warna*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini .Vol 3.No 1, Mei 2020
- Hartono, P. (2021), *Metode Belajar Menggunakan Loose Part* , <http://sekolahkebunalqalam.com/metode-belajar-menggunakan-loose-part/> Di Akses pada 20 Oktober 2020
- Mudayanah dan Simatupang, N. D (2016), “ *Jurnal meningkatkan kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran melalui media manik-manik pada anak usia3-4 Tahun*”,Jurnal Mahasiswa Unesa . Vol. 5 No 1 Tahun 2016
- Munandar, Utami & Freeman, J (2020) “ *Kumpulan Pengertian Bermain Menurut Ahli* , <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/05/pengertian-bermain-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 21 Nopember 2020
- Musabikhah & Usman N. (2021), “ *Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Pada Masa Pandemi Covid 19 melalui program pembelajaran Virtual*“, Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (NSHRP).Vol 3 (2021)
- Permendikbud 137 Tahun 2014
- Rohani, (2016). *Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Raudhah .Vol. IV, No 2 Juli –Desember 2016 ISSN : 2338-2163
- Tim Publisher (2020), *Workshop Daring Pembelajaran Abad 21 Di Hari Kedua Bermain Dengan Loose Part* <https://pauddikmassumut.kemdikbud.go.id/index.php/berita->

kegiatan/2020/workshop-daring-pembelajaran-abad-21-di-hari-kedua-bermain-dengan-loose-parts/ Di Akses pada 8 Nopember 2020
Wikipedia (2014), *Pendidikan Anak Usia Dini*,
https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini di akses pada 19 Oktober 2020